

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk membantu individu agar dapat memenuhi kebutuhan serta untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, dan dapat memahami norma-norma kebudayaan yang dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku. Sebab lingkungan sosial dapat mempengaruhi pikiran, kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang. Untuk itu individu sangat memerlukan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Menurut Leman (dalam Daryanto & Farid, 2015: 112) “Tujuan konseling dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan, dan penerimaan diri sendiri”. Menurut Myers (dalam Prayitno & Amti, 1999: 113)“Pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling”. Tujuan umum yaitu untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (misalnya kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (misalnya keluarga, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan.

Menurut Hamrin 1947 (dalam Sutirna, 2013: 04) “Bimbingan dan konseling yaitu membantu pemecahan masalah seseorang sehingga dapat membuat keputusan yang tepat atau dengan kata bimbingan diharapkan memperoleh sebuah solusi dan perencanaan yang tepat”. Dari penjelasan tersebut maka dapat di beri kesimpulan

bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan.

Menurut Locke (dalam Flurentin, 2001: 9) Mendefinisikan konseling lintas budaya sebagai bidang praktik yang menekankan pentingnya dan keunikan individu, mengakui bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras atau suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka. Pada hakekatnya individu tidak akan terlepas dari kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya menganut berbagai macam budaya sesuai kepercayaan masing masing daerah, serta mengetahui kebaikan-kebaikan (kualitas positif) dari orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.

Budaya merupakan suatu aktivitas yang di lahirkan oleh suatu kelompok atau masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan. Budaya juga memiliki nilai estetika tersendiri yang di anut oleh kelompok atau masyarakat tertentu yang di pertahankan. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda-beda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda.

Pendidikan nasional dilandasi oleh kebudayaan nasional. Hal ini selaras dengan apa yang tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dengan jelas dikatakan bahwa undang-undang tersebut dikeluarkan dalam rangka memantapkan ketahanan nasional serta mewujudkan masyarakat maju yang berakar pada kebudayaan bangsa dan persatuan nasional yang berwawasan Bhineka Tunggal Ika berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (No. 20 Tahun 2003).

Keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan dan kebudayaan nasional memerlukan program-program khusus yang perlu dilaksanakan bukan saja untuk

menunjukkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan kebudayaan nasional. Bangsa yang tidak mempunyai identitas adalah bangsa yang terpuruk karena tidak mempunyai harga diri dan tidak mempunyai sesuatu yang dapat dibanggakan sebagai suatu kelompok. Dengan demikian bangsa yang tanpa identitas sukar untuk menonjolkan diri dalam arti yang positif didalam pergaulan antarbangsa, identitas bangsa dapat merupakan motivasi dari anggotanya untuk berpartisipasi sebaik mungkin dan mempunyai harga diri yang positif di dalam memajukan kesejahteraan bersama. Di dalam rumusan ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu identitas atau ciri khas dari suatu bangsa, yang sudah ada dari turun-temurun dan sudah menjadi suatu kebiasaan atau adat dari penduduk tersebut. Tentunya peranan dari kebudayaan sangat penting bagi kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan nasional.

Menurut Koentjaraningrat (2004: 16)“Mengemukakan mengenai wujud-wujud kebudayaan sebagai: kompleks gagasan, konsep, pikiran manusia di dalam kehidupan bersama. Kompleks aktivitas atau kegiatan manusia di dalam masyarakat”. Kekayaan kebudayaan Indonesia perlu digali dan diperkenalkan serta dikembangkan oleh setiap manusia Indonesia. Menurut Taylor (dalam Nuraeni & Muhamad, 2002: 17)“Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapati oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”.

Gorontalo merupakan suatu daerah yang memiliki kebudayaan atau adat istiadat. Upacara adat tidak akan terlepas dari setiap individu dimana budaya itu berlangsung. Upacara tersebut berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Salah satu adat daerah Gorontalo adalah “Pembeatan“ yang dalam bahasa Gorontalo “*Mo me’ati*”. Upacara adat ini sudah menjadi tradisi seorang anak laki-laki atau anak perempuan ketika memasuki masa remaja agar mereka dapat memahami bagaimana sikap mereka sebagai umat muslim terhadap agamanya, dapat menghormati kedua orang tua, bersikap baik terhadap orang yang lebih dewasa, dan mampu beradaptasi

dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, serta mampu menerapkan hal-hal positif terhadap dirinya. Perubahan yang terjadi pada diri seorang anak setelah dibeat ada 15% dalam hal positif, meskipun adanya perubahan yang terjadi terhadap anak tersebut, tetapi hal tersebut yang akan menjadi masalah kedepannya. Sebab perubahan yang terjadi pada diri anak tersebut hanya sebagian kecil dari yang disampaikan oleh pembina. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut diasumsikan berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Untuk mengetahui nilai-nilai bimbingan dan konseling pada adat pembe'atan, maka dilakukan penelitian dengan judul. **“Nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam adat pembe'atan pada budaya Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan yakni perlu kajian tentang nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam adat pembeatan pada budaya Gorontalo.

- a. Nilai dalam bidang bimbingan dan konseling, individu akan mengenali jati dirinya, dapat berinteraksi sosial dengan baik, memiliki keterampilan dan perencanaan pendidikan yang lebih matang (cita-cita), dan individu akan lebih memfokuskan apa yang sudah menjadi tujuan dalam hidupnya.
- b. Nilai dalam fungsi bimbingan dan konseling, individu akan mampu memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri, dapat mengatasi masalah yang akan terjadi, meningkatkan perkembangan potensi dirinya, dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Nilai-nilai bimbingan dan konseling apakah yang terdapat dalam adat pembe'atan pada budaya Gorontalo.?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam adat pembeatan pada budaya Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat teoretis, yaitu untuk memperkaya kajian tentang nilai-nilai bimbingan dan konsling pada kebudayaan, khususnya dalam adat pembeatan pada Budaya Gorontalo.
- b. Manfaat praktis yaitu memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling tentang nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam adat pembea'tan pada budaya di Gorontalo.